BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disiplin menjadi perihal penting yang perlu diimplementasikan di sekolah sehingga bisa mendukung kepatuhan dan keberhasilan penerapan tata tertib di sekolah baik untuk guru maupun peserta didik. Adapun tujuan dari penerapan sikap disiplin ini ialah agar bisa mengembangkan kualitas belajar pada peserta didik di bangku sekolah dimana peserta didik akan semakin mudah untuk mengendalikan diri dan bisa mengarahkan dirinya untuk bertindak sesuai aturan tanpa adanya dorongan maupun faktor kendali eksternal. Dengan demikian, baik guru maupun orang tua memiliki peran aktif secara berkelanjutan agar bisa meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik maupun bertahap untuk bisa mengembangkan kendali diri dan mengarahkan diri peseta didik agar bisa disiplin.

Pada lingkungan sekolah, guru menjadi sosok pengganti orang tua di rumah sehingga guru ini harus dijadikan sebagai panutan bagi peserta didik. Dengan demikian guru memiliki peran di sekolah untuk meningkatkan disiplin pada peserta didik khususnya dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Adapun sikap disiplin yang diimplementasikan ini ditujukan agar tercipta kualitas pembelajaran yang baik sehingga mendukung perkembangan peserta didik. Mengenai hal ini, guru tidak hanya memiliki tugas untuk membentuk sikap disiplin pada peserta didik namun juga harus bisa mendisiplinkan diri sendiri dan melaksanakan tanggung jawab akan tugasnya sebagai guru.

Hal ini berarti bahwa baik guru maupun masyarakat harus bisa menjalani

kehidupan secara disiplin yang disesuaikan dengan nilai-nilai berkembang di lingkungan masyarakat. Nilai ini bisa menjadi pembatas hidup dimana hal ini bentuk kebutuhan manusia sehingga bisa menjalani kehidupan. Dengan berpegang pada nilai-nilai yang berlaku, maka terdapat perbedaan dengan makhluk lain yang terdapat di muka bumi. Adapun peserta didik merupakan tongkat penerus bangsa, perlu diperkenalkan sejak dini pada nilai maupun norma yang dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia dimana hal ini akan memberikan kebermanfaat bagi dirinya masing-masing agar bisa menjalani kehidupan yang efisien, tertib, dan efektif. Suatu peraturan dalam tatanan kehidupan ini wajib dipenuhi maupun dipatuhi oleh pihak terkait. Ketika terjadi pelanggaran maupun penyimpangan pada tata tertib maka bisa menimbulkan kerugian untuk dirinya bahkan bisa memperoleh sanksi dan hukuman.

Hal ini bisa diartikan dimana peserta didik perlu didorong untuk menjalani kehidupan yang disiplin, dalam artian mereka mau dan mampu mengikuti dan mematuhi ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, bangsa dan negaranya. Selain itu juga, mereka bersedia patuh pada ketetapan mengenai ibadah dan kewajibannnya sebagai makhluk Tuhan sehingga berusaha memenuhi ketentuan yang telah diatur oleh Allah SWT dalam berbagai hal termasuk pula nilai dasar mutlak pada kehidupan berkeluarga, berbangsa, maupun bernegara sesuai syariat agama.[1]

Dalam hal ini ayat yang menegaskan untuk disiplin, yaitu dalam disiplin waktu yang termuat pada Al-Qur’an surah Al-Ashr yang berbunyi :

[1] Hadari Nawawi, “*Pendidikan dalam Islam”.* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1993), 230.

وَٱلۡعَصۡرِ . إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ . إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ

Ayat ini menjelaskan betapa esensialnya untuk memberikan penghargaan pada waktu, karena waktu tidak bisa diputar kembali lagi maka harus belajar untuk menghargai waktu. Disiplin adalah kunci sukses, baik pada pembelajaran di sekolah namun juga mencakup segala aspek dalam menjalani kehidupan, seperti manajemen waktu. Waktu ini perlu diatur dengan baik karena penting dalam kehidupan dimana ketika anda menyadari betapa penting dan bermanfaatnya ketika anda menjalankannya, anda tidak akan merasa menjadi terbebani. Keinginan untuk menjaga disiplin datang dari dalam diri dan tidak ada paksaan dari luar maupun orang lain, terutama peserta didik itu sendiri. Namun, ketika seseorang secara tidak sadar melakukan mentaati perintah tersebut, seringkali iya merasa terbebani atau tidak mengetahui manfaatnya dan kegunaanya sehingga ia perlu memaksakan tindakan tersebut dari luar atau dengan orang yang diperintahkan. Tanggung jawab untuk melaksanakan tindakan displiner dalam situasi ini seringkali dijumpai kehidupan kaum muda, dan menuntut pendidik untuk melakukan pengawasan agar ketertiban hidup dapat terlaksana dan seringkali memerlukan sanksi atau hukuman atas pelanggaran yang dilakukan peserta didik.

Aturan harus diperkenalkan dan harus dilakukan untuk paham manfaat atau penggunaan implementasi tanpa dengan paksaan, termasuk upaya untuk mengawasi pelaksanaannya dan untuk memperbaiki pelanggaran ynang dilakukan atau ketidakpatuhan termasuk sanksi atau hukuman bila perlu. Adapun kegiatan

sederhana termasuk disiplin waktu, peserta didik harus disiplin waktu ketika berangkat ke sekolah, mengerjakan shalat lima waktu, belajar mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun menjalankan kegiatan sehari-hari lainnya. Jika kedisiplinan sudah mulai terbentuk, setelah itu akan terwujud kedisiplinan abadi yang terus menerus dilakukan, dan itu juga akan tercermin dalam segala aspek kehidupan nantinya pada saat dewasa termasuk disiplin kerja, disiplin keluarga, dan disiplin menjalankan perintah dan menghindari perihal yang terlarang sesuai ketetapan Allah SWT. Dalam bentuk disiplin yang didapat oleh seluruh anggota masyarakat, terutama dalam bentuk ketaatan terhadap aturan hidup dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara terwujud ketika warga negara ikutu serta patuh pada hukum.

Hukuman dianggap berhasil, jika dapat menimbulkan rasa penyesalan atas perbuatannya, hukuman juga dapat menimbulkan hal-hal lain seperti :

1. Hukuman bisa membuat, peserta didik merasakan bahwa hubungannya dengan guru menjadi putus. Hal ini dirasa diluar kewajaran, akibat hukuman membuat anak merasa bahwa pendidiknya tidak memberikan kasih sayang, sehingga ia merasa bahwa putusnya hubungan kasih tersebut.
2. Dengan dihukum, peserta didik merasakan bahwa harga diri atau martabat pribadinya telah dilanggar oleh hukuman. Pendidik harus berhati-hati karena dari segi psikologis, hukuman tersebut menimbulkan rasa penyesalan.

   Hukuman yang memutuskan hubungan antara peserta didik dan pendidik

harus dihindari, dan hukuman yang diberikan seharusnya tetap menjaga rasa harkat danmartabat.

Dalam rangka mencapai tujuan dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik yang termasuk komponen pendidikan di sekolah maka guru harus menciptakan sekolah sebagai tempat yang tepat dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Seluruh aktivitas yang ada di sekolah bisa dikaitkan pada hal-hal yang mengarah pada upaya membentuk karakter dan pribadi yang baik. Terkait pendidikan karakter ini merupakan upaya yang dilaksanakan simultan pada seluruh warga sekolah agar bisa membentuk budaya baru yang ada di sekolah yakni budaya pendidikan karakter. Pelaksanaan upaya untuk memberikan pendidikan karakter disiplin pada lingkungan sekolah ialah mengembangkan karakter disiplin peserta didik melalui pengalaman belajar.[2]

Di MTsN 4 Tapin sendiri mempunyai cara untuk mewujudkan pembentukan karakter disiplin ini, dengan cara membuat sanksi atau hukuman apabila tidak disiplin. Bisa berupa teguran dan poin atau skor, apabila poin atau skor ini melebihi yang ditentukan maka bisa jadi kena hukuman yang ada. Sistem yang diterapkan tergolong ketat namun tetap santai jadi ada aturan yang harus dijalankan namun tidak memberatkan pada peserta didik.

Untuk mengungkap permasalahan yang sebenarnya, penulis tertarik untuk meneliti hal itu secara lebih mendalam dengan melakukan kajian penelitian ilmiah yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul "**Penerapan Metode Hukuman Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di MTsN 4**

[2] Doni Koesoema, "*Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global"* (Jakarta : PT Gramedia,2018), 36.

Tapin".

B. Fokus Penilitian

Berdasarkan dari latar belakang sebelumnya, fokus penilitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi bentuk-bentuk hukuman dalam pembentukan karakter disiplin di MTsN 4 Tapin.
2. Penerapan metode hukuman dalam pembentukan karakter disiplin di MTsN 4 Tapin.
3. Faktor pendukung dan penghambat hukuman dalam pembentukan karakter disiplin di MTsN 4 Tapin.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk hukuman dalam pembentukan karakter disiplin di MTsN 4 Tapin.
2. Untuk mengetahui penerapan metode hukuman dalam pembentukan karakter disiplin di MTsN 4 Tapin.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin di MTsN 4 Tapin.

D. Signifikansi/Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menyumbang kontribusi pada ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang masalah yang diteliti.

2. Secara Praktis

Penerapan kosnsep hukuman dalam pembentukan karakter disiplin, peserta didik agar mempunyai karakter yang patuh dan tanggungg jawab. Membantu peserta didik menjadi karakter yang baik.

E. Definisi Operasional

Agar bisa memperjelas judul yang diangkat akan lebih baik jika penulis memaparkan definisi operasional, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan memperluas cakupan pengertian maupun pembahasan, penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan definisi berikut :

1. Penerapan

Penerapan merupakan tindakan yang dilakukan, oleh perorang dan kelompok agar bisa menggapai tujuan dimana sudah ditetapkan. Dalam bahasa penerapan ialah suatu hasil, hal, maupun cara.[3]

Teori hukuman (*punishment*) pada kajian psikologi telah dipaparkan pada berbagai buku modifikasi pelaku mengingat hukuman ialah alat dari sekian banyak alat lain yang diperlukan agar memperkuat sikap yang diinginkan maupun meminimalisir sikap yang kurang diharapkan. Hukuman ini tidak menyasar pada sikap ataupun karakter peserta didik yang kurang telihat namun ditujukan pada sikap maupun perilaku peserta didik yang memiliki potensi untuk dikurangi, diubah, maupun ditinggalkan.[4]

---

[3] Badudu dan Sultan Muhammad Zain, "*Efektifitas Bahasa Indonesia"* (Jakarta : Balai Pustaka, 2010), 1487.

[4] Mamiq Gaza, "*Bijak Menghukum Peserta didik"* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012), 17.

Jadi konsep hukuman pada penelitian ini adalah dijatuhkan hukuman yang di berikan oleh pihak sekolah karena adanya pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Dalam hal ini adalah peaturan yang mengatur segala macam tata tertib sekolah yang di berlakukan di MTsN 4 Tapin yang mana di dalamnya telah diatur segala macam aturan mengenai tata tertib, larangan, hukuman serta sistem poin atas pelanggaran tata tertib.

2. Metode Hukuman

Secara umum metode ialah suatu prosedur maupun cara yang diperlukan untuk mencapau suatu tujuan, sedangkan secara bahasa metode adalah cara, selain itu metode juga bisa didefinisikan sebagai jalan, melalui, atau melewati. Oleh karena itu, metode bisa didefinisikan menjadi cara yang dapat dibutuhkan untuk mendapatkan tujuan tertentu. Metode pembiasaan mengacu pada metode diamana guru memperkenalkan peserta didik pada beberapa kegiatan, tata tertib atau aturan yang ditetapkan di sekolah tersebut. Dalam hal ini pemilihan metode sebagian besar berkaitan langsung dengan upaya guru untuk menunjukkan pengajaran sesuai dengan kondisi dan situasi, agar tujuan pembelajaran bisa berlangsung baik dan optimal.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, yang pengertian dari hukuman adalah siksaan, derita atau lainnya yang diberikan kepada orang yang melakukan pelanggaran undang-undang, maupun dapat diartikan juga sebagai pembatalan pembebasan pada orang yang mendapatkan hukuman agar tidak memiliki gerak

yang bebas.[5]

Berdasarkan definisi yang sudah disebutkan maka bisa ditarik simpulan bahwa metode ialah suatu tindakan dari guru yang dibebankan pada peserta didik yang melakukan suatu kesalahan ataupun pelanggaran dimana bertujuan agar menciptakan rasa jera serta menimbulkan penyesalan peserta didik terhadap perbuatan yang sudah dilakukkanya serta membuat janji untuk dirinya agar tidak mengulang kesalahan yang sama ataupun memperbaiki kesalahan yang sudah dilakukannya.

3. Pembentukan Karakter

Kata "pembentukan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) mengandung arti yaitu proses cara perbuatan membentuk.[6]

Sementara berdasarkan istilah kata pembentukan mengandung arti yaitu usaha luar dimana mengarah pada suatu tujuan untuk memberikan bimbingan apda faktor pembawaan agar tercipta dalam suatu aktivitas baik jasmani ataupun rohani.

Karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris : character dan Indonesia "karakter", Yunani character dari charassein yang artinya membuat tajam.[7] Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai budi pekerti, watak, akhlak, sifat-sifat kejiwaan, atau tabiat dimana bisa menjadi pembeda sesesorang dengan yang lain.

Mengutip Hermawan Kertajaya, Abdul Majid dan Dian Andayani

---

[5] Wjs. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia.(Jakarta: Balai Pustaka 1996), 353.

[6] Depdiknas, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia"* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 136.

[7] Abdul Majid dan Dian Andayani, *"Pendidikan Karakter Perspektif Islam"* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012), 11.

mendefiniskan karakter adalah

> Ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan "mesin" pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.[8]

Karakter bisa diartikan menjadi nilai dasar untuk melakukan pembentukan karakter individu dimana dibentuk berdasarkan faktor genetik maupun lingkungan yang bisa membuatnya berbeda dibandingkan dengan individu lain serta diekspresikan sebagai pemaknaan di kehidupan nyata sebagai sikap.[9]

Pembentukan karakter merupakan hasil dari upaya tak kenal lelah untuk mendidik yang sungguh-sungguh dan perhatian yang cermat pada bermacam potensi spritual yang terpendam pada diri manusia. Program dalam membentuk karakter ini perlu direncanakan, disusun secara baik kemudian dilaksanakan secara cermat sehingga bisa membentuk individu dengan kepribadian dan karakter baik. Hal inilah yang menjadi suatu fungsi dan peran dari lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum menyusun penelitian ini, penulis mencari atas penelitian terdahulu yang telah dilakukan dari peneliti sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan landasan bagi penelitian lanjutan yang sedang dilakukan dan untuk menghindari adanya *plagiasiarisme*. Penelitian terdahulu tersebut sebagai

---

[8] Ibid, 12.

[9] Muchlas Samani dan Hariyanto, "*Konsep dan Model Pendidikan Karakter"* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2013) , 43.

berikut :

1. Nor Laili Hasanah, 2018. "*Penerapan Disiplin Sekolah terhadap Perilaku Peserta didik di MAN 1 Kandangan*". Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan. Perbedaan dengan skripsi saya yaitu pada skiripsi sebelumnya menjelaskan tentang kebiasaan peserta didik dalam berpakaian, ketepatan peserta didik masuk kelas, kesiapan dalam mengikuti pelajaran, keseriusan dan ketekunan peserta didik dalam belajar, partisipasi aktif dalam pembelajaran dan memiliki buku pelajaran sedangkan skripsi saya membahas tentang apa saja bentuk hukuman yang diterapkan pada sekolah MTsN 4 Tapin tersebut. Dan juga pada faktor pendukung dan penghambat yang berbeda..
2. Rabiatul Adawiyah, 2019. "*Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di MTs Assanabil Banjarmasin*". Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan. Dalam skripsinya Rabiatul Adawiyah yaitu peran guru dalam pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik berperan sebagai teladan, pembimbing, dan penasehat dan pembentukan akhlak yang dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang akhlak kepada Allah, guru, orang tua, teman, dan lingkungan. Sedangkan diskripsi saya guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan penasehat untuk pembentukan karakter disiplin untuk pemberian hukuman dan memberikan sebagai efek jera agar bisa menjadi pribadi yang disiplin serta tidak mengulangi kesalahan yang diatur oleh tata tertib di sekolah.

3. Sri Wahyuni, 2010. "*Penerapan Pemberian Hukuman (Punishment) dan Ganjaran (Reward) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 4 Martapura"*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dalam skripsinya Sri Wahyuni untuk menegakkan disiplin peserta didik dengan menggunakan penerapan pemberian hukuman (punishment) dan ganjaran (reward). Sedangkan skripsi saya membahas tentang metode hukumannya serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan memuat dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Opersional, Penelitian Terdahulu, Kajian Pustaka, dan Sistemtika Penulisan

Bab II : Landasan Teori berisikan, Metode Hukuman, Syarat-syarat Penerapan Metode Hukuman, Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Hukuman.

Bab III : Metode Penelitian berisikan, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Analisis Data serta Prosedur Penelitian.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian berisikan, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V : Penutup berisi, Simpulan, dan Saran.